

# IMPLEMENTASI PROGRAM LIFE SKILL DI MAN YOGYAKARTA 3

**Moh. Farid Ma'ruf**

Dosen STKIP PGRI Trenggalek

Email: masfarid\_zain@yahoo.com

Jl. Supriyadi No.22 KP. 66319 Trenggalek

**Abstrak:** Pembelajaran di Indonesia memang cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan. Akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajarinya di sekolah guna memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan. Implementasi program *life skill* di sekolah sangatlah penting. Orientasi program ini adalah mempersiapkan *out put* yang siap menghadapi hidup dan kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi program *life skill* di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan, tolak ukur sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi para pendidik dalam membentuk peserta didik yang cakap melalui proses pembelajaran berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup sehingga peserta didik akan dapat menyelesaikan problematika dalam kehidupannya, dapat menyatu dengan lingkungannya serta memiliki eksistensi diri di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa program *life skill* telah dapat berjalan dengan baik di Mayoga serta mendapatkan dukungan dari seluruh warga sekolah. Inilah salah satu keunggulan yang menjadikan Mayoga mampu menjadi madrasah yang diminati oleh masyarakat sehingga menjadi sekolah yang mampu mendekatkan lulusannya dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Program *life skill* ini seyogyanya juga dilaksanakan di semua sekolah dan madrasah agar lulusan sekolah dan madrasah di Indonesia benar-benar menjadi lulusan yang cakap dan siap menghadapi problematika hidup dan kehidupan secara wajar dan tanpa adanya tekanan sebagaimana makna *life skill*.

**Kata Kunci:** implementasi, program, *life skill*

**Abstract:** Learning in Indonesia tends to very theoretical and isn't related with environment. As a result, students are not able to apply what they learn in school to solve their problem. The implementation of life skill program in school is very important. The orientation of this program prepares out put is ready to face life and living. This research aims to know how the implementation of life skills program in schools. This research is expected to be a guide, as well as a benchmark for the evaluation of materials for teachers in a form capable learners through the learning process based on Life Skills Education so that students will be able to resolve the problems in life, can be fused with environment and has a self-existence in the midst of social life. This research is a qualitative descriptive study. The results of this study can be concluded that the life skills program has been able to run well on Mayoga and get the support of the entire school community. This is one of the advantages that make Mayoga capable of being madrasahs of interest by the public so that it becomes capable closer school graduates are able to get closer to what is needed by the community. This life skill program should also be implemented in all schools and madrasah in order to graduate school and madrasah in Indonesia actually be graduates capable and ready to face the problems of life and life naturally and without any pressure as the meaning of life skills.

**Keywords:** implementation, program, life skill

## PENDAHULUAN

Rendahnya kualitas manusia Indonesia merupakan bukti bahwa dunia pendidikan belum berhasil mencapai tujuannya. Berbagai persoalan yang

muncul dalam penyelenggaraan pendidikan tampaknya tidak akan pernah berakhir, dan dapatlah dikatakan sebagai persoalan lama yang selalu muncul kembali. Persoalan yang muncul itu selalu berkisar pada

rendahnya mutu, dana, potensi sumber daya manusia dan sarana prasarana. Padahal yang namanya pendidikan selalu membicarakan fungsi dan perannya dalam membangun dan mengembangkan potensi manusia. Setiap orang tua selalu berharap agar anaknya selalu menjadi orang yang berhasil mencapai tujuan, yaitu menjadi manusia yang bermartabat atau “*the dignity of human’s existence*”. (Sarbiran, 2002:148).

Berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan kita masih belum meningkat secara signifikan. Dari hasil penelitian Balitbang Diknas tahun 2000 dalam bidang pendidikan sendiri, diketahui terdapat 19,3 % tamatan SD tidak melanjutkan ke SLTP, 34,4 % lulusan SLTP yang tidak melanjutkan ke Sekolah Menengah dan 53,12 % tamatan SLTA yang tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi. (Tim BBE Depdiknas, 2002: 6). Sedangkan dari hasil studi komparasi Internasional, mutu pendidikan Indonesia juga kurang menggembarakan. Hasil survey *Human Development Index (HDI)* pada tahun 2003 diperoleh keterangan bahwa Indonesia menduduki peringkat 102 dari 106 negara yang disurvei, satu peringkat di bawah Vietnam. Beberapa negara tetangga yang termasuk anggota ASEAN, mempunyai peringkat HDI yang dapat dikutip sebagai berikut : Singapura berada pada peringkat ke-34, Brunai Darussalam 36, Thailand 52, dan Malaysia berada pada peringkat ke-53. Jadi pada tingkat regional pun sumber daya manusia Indonesia masih sangat rendah kualitasnya. (Suyanto dan Djihad Hisyam, 2000: 4-5).

Menurut survey *The Political Economic Risk Consultation (PERC)* pada tahun 2001, Indonesia berada di peringkat 12 dari 12 negara yang di survey, juga satu peringkat di bawah Vietnam, dan hasil studi *The Third International Mathematics*

*and Science Study Report (TIMSS-R 1999)* melaporkan bahwa siswa SLTP Indonesia menempati peringkat 32 untuk IPA dan 34 untuk Matematika dari 38 negara yang di survey di Asia, Australia dan Afrika. (Tim BBE Depdiknas, 2002: 2).

Dari berbagai hasil pengamatan dan analisis yang dilakukan oleh Depdiknas, sedikitnya ada 3 faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami perubahan secara merata. *Pertama*, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function* atau input-output analisis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. *Kedua*, penyelenggaraan pendidikan nasional dilaksanakan secara birokratik-sentralistik. *Ketiga*, peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim.

Menyadari hal tersebut, pemerintah telah melakukan upaya penyempurnaan sistem pendidikan, baik melalui perangkat lunak (*soft ware*) maupun perangkat keras (*hard ware*). Diantara upaya tersebut antara lain dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 22 dan 25 tahun 1999 tentang otonomi daerah, yang secara langsung berpengaruh terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan. Bila sebelumnya pengelolaan pendidikan merupakan wewenang pusat, maka dengan berlakunya undang-undang tersebut kewenangannya berada pada pemerintah daerah kota/kabupaten. (Mulyasa, 2003: 5-6).

Rendahnya mutu akademik di Indonesia menurut penelitian Blazely dkk. juga diakibatkan oleh rendahnya mutu proses pembelajaran. Pembelajaran di Indonesia cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan dimana siswa berada. Akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang

dipelajarinya di sekolah guna memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Penyelenggaraan pembelajaran yang tidak berwawasan lingkungan (tidak kontekstual) dapat juga merupakan dampak dari kurikulum yang bersifat sentralistik dan berorientasi pada mata pelajaran (akademik) secara parsial. (Suderadjat, 2004: 2-3).

Usaha perbaikan dan peningkatan tetap dan harus terus dilakukan. Prinsip inilah yang harus dipegangi oleh para stakeholder pendidikan. Upaya untuk mewujudkan masyarakat berkualitas adalah tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik yang mampu menjadi subyek dan makin berperan dalam menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing serta adaptif dan mampu memberikan manfaat terhadap lingkungan dan masyarakatnya.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis berasumsi bahwa implementasi program *life skill* di sekolah sangatlah penting. Hal ini menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, mengingat orientasi program ini adalah mempersiapkan *out put* yang siap menghadapi hidup dan kehidupannya. Program *Broad Based Education* yang berorientasi pada *life skill* (BBE-LS) ini sangat memungkinkan untuk dilaksanakan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan dengan tidak merubah sistem pendidikan yang ada, serta tidak menambah beban mata pelajaran baru, melainkan hanya merubah orientasi program pembelajaran. Dengan demikian, program ini secara bertahap perlu terus dikembangkan dan diimplementasikan di sekolah atau lembaga pendidikan dan pelatihan (lemdiklat) di setiap wilayah. (Tim BBE Depdiknas, 2002: 2)

*Konsep* mengenai pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*) ini telah disusun oleh Tim *Broad Based Education* (BBE) Depdiknas. Konsep ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi bagi semua pihak yang terjun dalam dunia pendidikan dan diharapkan konsep ini sekaligus juga dapat dijadikan sebagai panduan bagi pelaksanaan di lapangan.

Penelitian ini akan mengungkap bagaimana visi pengembangan program *life skill* di MAN Yogyakarta 3 dan implementasi program *life skill* di MAN Yogyakarta 3. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi Program *Life Skill* tersebut dilapangan, dalam hal ini di MAN Yogyakarta 3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan, tolak ukur sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi para pendidik (guru) khususnya di MAN Yogyakarta 3 dalam membentuk peserta didik yang cakap melalui proses pembelajaran berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*) sehingga kelak peserta didik akan dapat menyelesaikan problematika dalam kehidupannya, dapat menyatu dengan lingkungannya serta memiliki eksistensi diri di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan terhadap berbagai referensi atau pustaka yang ada, sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang implementasi Konsep Pendidikan berorientasi Kecakapan Hidup (*life skill*). Ada beberapa penelitian yang mendukung, misalnya: 1). Siti Irene Astuti D. (2003) dalam Cakrawala Pendidikan edisi Februari No. 1 menulis dengan judul Pengembangan Kecakapan Hidup (*life skill*) melalui penanaman Etos Kerja dan Membangun Kreatifitas Anak; 2). Sri

Sumarni (2002) dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam edisi Juli Vol. 4 No. 3 yang menulis tentang Konsep Dasar : Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*) dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam; 3). Sarbiran (2002) dalam Cakrawala Pendidikan edisi Juni No. 2 menulis tentang Ketrampilan dan Kecakapan Hidup (*life skill*): Sebuah Persoalan martabat Manusia; dan 4). Nurfina Aznam dalam Cakrawala Pendidikan edisi Juni No. 2 menulis tentang Implementasi *Life Skill* Pada Pembelajaran Kimia Bahan Aditif.

Sebagaimana dikemukakan di awal, penelitian ini memfokuskan pembahasan pada implementasi program *life skill*. Secara sederhana, implementasi bisa diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. (Nurdin, 2002: 70). Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah : “*put something into effect*” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak). (E.Mulyasa, 2003: 93).

Fullan (1982) mendefinisikan implementasi sebagai proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktifitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan. Majone dan Wildavsky (1979) juga mengemukakan implementasi sebagai evaluasi; Begitu juga Browne dan Wildavsky (1983) mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan; Juga Mc. Laughlin (1978) yang mengemukakan bahwa implementasi merupakan aktifitas yang saling menyesuaikan. Pengertian lain

dikemukakan oleh Schubart (1986) bahwa implementasi merupakan sistem rekayasa. (dalam Nurdin, 2002: 72).

Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktifitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. (Nurdin, 2002: 70). Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yang dalam penelitian ini yakni *Life Skill* (kecakapan hidup).

Berdasarkan definisi implementasi tersebut, Implementasi Program *Life Skill* dapat didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide atau konsep *life skill* dalam suatu aktifitas pembelajaran baik yang bersifat kurikuler, intrakurikuler maupun ekstrakurikuler agar peserta didik dapat memiliki kecakapan hidup dalam menghadapi tantangan hidup dan kehidupannya di masa yang akan datang (setelah lulus sekolah).

Ada tiga aktifitas utama dalam implementasi, yaitu interpretasi, organisasi dan aplikasi. Yang dimaksud dengan interpretasi adalah aktivitas menterjemahkan makna program ke dalam pengaturan yang dapat diterima dan dijalankan. Organisasi adalah unit atau wadah yang dipergunakan untuk menempatkan program. Sementara aplikasi adalah konsekuensi yang berupa pemenuhan perlengkapan serta biaya yang dibutuhkan. (Imron, 1996: 66).

Dalam penjelasan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 3 dijelaskan bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang

memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Sejalan dengan Undang-undang Sisdiknas, pendidikan kecakapan hidup juga diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan pembelajaran yang menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan memecahkan masalah hidupnya secara mandiri. (Slamet, 2002: 544).

Kecakapan hidup atau life skill juga dapat didefinisikan sebagai suatu kecakapan mengaplikasikan kemampuan dasar keilmuan atau kemampuan dasar kejuruan dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga bermakna dan bermanfaat bagi peningkatan taraf kehidupannya serta harkat dan martabatnya, dan juga memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungannya (*rahmatan lil 'alamin*). (Suderajat, 2004: 23).

Secara harfiah, sebenarnya kata *skill* lebih sering diterjemahkan dengan “ketrampilan”, namun dalam konteks ini maknanya menjadi terlalu sempit atau konsepnya kurang luas dari makna yang sebenarnya. Oleh karena itu kata yang dipandang memadai untuk menterjemahkan kata *skill* dalam konteks ini adalah “kecakapan”. (Sumarni, 2002: 172).

Dari beberapa pengertian tentang *life skill* di atas, dapat kita ambil pemahaman bahwa pendidikan yang berorientasi *life skill* adalah pendidikan yang berusaha mencetak pribadi siswa yang mandiri, mampu beradaptasi dengan lingkungan, bersikap proaktif dan kreatif dalam menghadapi problem hidup dan kehidupannya serta mampu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat bermakna dan bermanfaat bagi peningkatan harkat dan martabatnya juga

memberi manfaat bagi masyarakat dan lingkungannya.

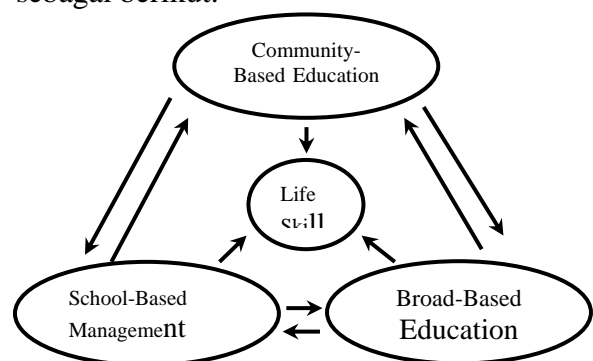
Kecakapan hidup merupakan muara dari proses pembelajaran seluruh mata pelajaran, baik kelompok mata pelajaran yang berorientasi pada pemilikan nilai dan sikap (afektif/normatif), kelompok mata pelajaran yang berorientasi pada pemilikan keilmuan (kognitif/adaptif/akademik) maupun kelompok mata pelajaran yang bersifat psikomotorik (produktif). Oleh karena itu tujuan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup memiliki tiga dimensi: 1) Tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan dan pemilikan kecakapan proses atau metoda (*methodological objectives*). Kecakapan ini bersifat generik, karena dimiliki oleh semua disiplin ilmu, dan juga merupakan kecakapan prasyarat, karena merupakan kecakapan yang dipersyaratkan untuk dimiliki siswa agar ia dapat menguasai dan memiliki disiplin ilmu ataupun keahlian kejuruan. Kecakapan ini disebut juga sebagai kecakapan generik atau kecakapan hidup yang bersifat umum (*General life skill*). Dalam pendidikan Islam, dimensi pertama ini identik dengan dimensi *iman*; 2) Tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan dan pemilikan konsep dasar keilmuan (*content objectives*), atau pemilikan materi esensial yang terdiri dari konsep-konsep kunci (*key concepts*) dan prinsip-prinsip utama (*basic principles*). Dalam pembelajaran yang berbasis kompetensi, yaitu pembelajaran yang bertujuan agar siswa memiliki kemampuan dasar, maka KBM-nya dapat berbentuk proses pembelajaran penemuan. Proses belajar penemuan (*discovery* atau *inquiry*) mendorong siswa belajar dan berlatih untuk menguasai kecakapan proses (dimensi pertama) dan juga penguasaan hasilnya yaitu pemilikan konsep dasar

keilmuan (dimensi kedua). Dalam pendidikan Islam dimensi kedua ini disebut dimensi *ilmu*; 3) Tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan kecakapan menerapkan konsep dasar (keilmuan ataupun kejuruan) dalam kehidupan sehari-hari (*life skill objectives*). Pembelajaran yang berbasis kompetensi yang bertujuan pada pemilikan kecakapan hidup akan terjadi dalam proses pembelajaran yang berwawasan lingkungan (*contextual learning*).

Dalam wacana pendidikan nasional, muncul beberapa konsep inovatif seperti : *school-based management*, *community-based education* dan *broad-based education*. Istilah *school-based management* merupakan gagasan yang menempatkan kewenangan pengelolaan sekolah sebagai satu entitas sistem. Dalam format ini, kepala sekolah dan guru-guru sebagai kelompok yang profesional, dengan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (stake holder sekolah) dianggap memiliki kapasitas untuk memahami kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi sekolah dalam upaya mengembangkan program-program sekolah yang diinginkan sesuai dengan visi dan misi sekolah. *Community-based education* adalah suatu gagasan yang menempatkan orientasi penyelenggaraan pendidikan pada lingkungan kontekstual (ciri, kondisi dan kebutuhan masyarakat) dimana kelembagaan pendidikan itu berada. Orientasi pengembangan program sekolah hendaknya merefleksikan ciri, sifat dan kebutuhan masyarakat. Sedangkan *broad-based education* adalah pendidikan berbasis luas, yaitu kebijakan penyelenggaraan pendidikan yang diperuntukkan bagi kepentingan lapisan masyarakat terbesar. Sifat dasar yang menonjol dari lapisan masyarakat terbesar

adalah pendidikan yang menekankan kecakapan hidup dan bekerja.

Jika dicermati, ketiga gagasan yang dijelaskan tersebut memiliki titik temu, yaitu bagaimana menyelenggarakan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan sebagian besar masyarakat pengguna dengan memperhatikan ciri, sifat dan kebutuhan masyarakatnya, sementara pengelolaan sekolah mampu mengakomodasikan kepentingan tersebut dengan cara melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan sekolah, yang direfleksikan dalam visi, misi dan program-program strategisnya. Dalam kondisi seperti itu, selain tetap melayani program-program akademiknya, sekolah harus mampu pula menyediakan paket atau program pembelajaran yang dapat memberikan jaminan kepemilikan *life skill* yang diorientasikan pada penguasaan *specific occupational skill*. Program ini diharapkan dapat memberi manfaat plus kepada peserta didik yang karena sebab tertentu tidak dapat mengikuti jenjang pendidikan lebih lanjut. Keterkaitan ketiga konsep tersebut dengan posisi pengembangan *life skill* dapat digambarkan sebagai berikut:



(Anwar, 2004: 22-23).

Kecakapan hidup dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kecakapan hidup generik / *General Life Skill* (GLS), yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Spesific Life Skill* / SLS).

Dari kedua jenis kecakapan tersebut secara lebih terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

### **Kecakapan Umum/General Life Skill (GLS)**

Kecakapan generik adalah proses penguasaan dan pemilikan konsep-konsep dasar keilmuan yang memungkinkan siswa memiliki kemampuan dasar keilmuan atau kemampuan dasar kejuruan. Kecakapan generik menjadi fondasi yang luas yang harus dimiliki siswa untuk dapat memperoleh kemampuan lain yang bersifat mendasar (kompetensi dasar) bagi suatu bidang keahlian tertentu. (Suderadjat, 2004: 22). Kecakapan hidup generik tersebut diperlukan oleh siapapun baik mereka yang bekerja, mereka yang tidak bekerja dan mereka yang sedang menempuh pendidikan. (Tim BBE Diknas, 2002: 13).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecakapan generik adalah kecakapan prasyarat untuk memperoleh kemampuan lainnya dari spektrum keilmuan dan kejuruan yang sangat luas. Dengan kata lain seseorang akan sangat sulit memiliki kecakapan akademik dan atau kecakapan kejuruan serta sikap kewiraswastaan tanpa memiliki kecakapan generik. (Suderadjat, 2004: 22).

Kecakapan hidup yang bersifat umum (*General Life Skill*) ini dibagi menjadi dua macam, yaitu : a) Kecakapan Personal (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self-awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*rasional thinking*). Kecakapan mengenal diri (*self-awareness*) ini mencakup : 1) Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga Negara; 2) Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai

individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Sedangkan kecakapan berpikir rasional (*rasional thinking*) mencakup : 1) Kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*); 2) Kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skill*), serta; 3) Kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*). Tim BBE Diknas, 2002: 12).

Agak berbeda dengan di atas, Hari Sudradjat (2004) membagi kecakapan personal dengan beberapa komponen sebagai berikut : a) Kecakapan Belajar (*learning to learn*); b) Kecakapan beradaptasi (*adaptability*); c) Kecakapan menanggulangi (*cope ability*); d) Motivasi; e) Kecakapan mengenal diri (*self awareness*); f) Kemandirian, dan g) Tanggung Jawab. (Suderadjat, 2004: 23-24).

Lebih lanjut, Suyata dalam sebuah makalahnya menjelaskan bahwa kecakapan personal berhubungan dengan tujuan perkembangan pribadi yang meliputi dimensi perkembangan fisik dan emosional (misalnya stabilitas emosional dan kesegaran jasmani), kreatifitas dan ekspresi estetika (misalnya kemampuan mengatasi masalah, fleksibel terhadap ide-ide baru, kemampuan bekerja aktif dan kreatif, kecakapan menilai ekspresi seni, dsb), serta realisasi diri (misalnya memahami kekuatan dan kelemahan diri, percaya diri, menemukan konsep diri, kecakapan mengambil keputusan, kemampuan bertanggung jawab, dsb). (Suyata, 2002: 2); b) Kecakapan Sosial (*social skill*). Kecakapan sosial atau disebut juga dengan kecakapan antar personal (*interpersonal skill*) mencakup: 1) Kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*); 2) Kecakapan bekerjasama (*collaboration*

*skill*) (Tim BBE Diknas, 2002: 13); 3) Solidaritas. (Suderadjat, 2004: 24); c) **Kecakapan Khusus/Specific Life Skill (SLS)**

Kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Spesific Life Skill/SLS*) adalah kecapaan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus atau tertentu. Sebagai contoh, untuk menghadapi atau mengatasi problem mobil yang mogok tentu diperlukan kecakapan khusus tentang mesin mobil. Untuk memecahkan masalah dagangan yang tidak laku, tentu diperlukan kecakapan pemasaran. Untuk mampu melakukan pengembangan biologi molekuler tentunya diperlukan keahlian di bidang bioteknologi.

*Kecakapan* hidup yang bersifat khusus ini biasanya disebut juga sebagai kompetensi teknis (*technical competencies*) yang terkait langsung dengan materi mata pelajaran atau mata-diklat tertentu dan pendekatan pembelajarannya. Kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Spesific Life Skill*) ini terdiri dari dua kecakapan, yaitu : a) Kecakapan Akademik. Kecakapan akademik ini seringkali juga disebut kemampuan berpikir ilmiah yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional pada GLS. Bedanya, kecakapan berpikir rasional tersebut bersifat umum, sedangkan kecakapan akademik lebih mengarah pada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Kecakapan akademik ini mencakup: 1) Kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variables and describing relationship among them*); 2) Merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hyphoteses*) 3) Merancang dan melaksanakan penelitian

untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a research*). (Tim BBE Diknas, 2002: 13). Kecakapan akademik ini memungkinkan siswa untuk menguasai konsep keilmuan yang juga dapat ditransfer (*transferable*) kepada disiplin ilmu lainnya sehingga siswa yang memiliki kecakapan dasar akademik dapat beradaptasi dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Suderadjat, 2004: 24); b) Kecakapan Vokasional. Kecakapan vokasional ini seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. (Tim BBE Diknas, 2002: 14).

Dalam konteks Indonesia yang merupakan bagian integral dari masyarakat dunia yang memiliki nilai religius, kecakapan hidup yang bersifat umum (GLS) di atas masih harus ditambah satu sebagai acuan, yaitu akhlak. Artinya, kesadaran diri, berpikir rasional, hubungan antar-personal, kecakapan akademik serta kecakapan vokasional harus dijiwai oleh akhlak mulia. Akhlak harus menjadi kendali dari setiap tindakan seseorang. Karena itu, kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan harus mampu mengembangkan akhlak mulia tersebut. Disinilah pentingnya pembentukan jati diri dan kepribadian (*character building*) guna mengembangkan penghayatan nilai-nilai etika-sosio-religius yang merupakan bagian integral dari pendidikan di semua jenis dan jenjang. (Tim BBE Diknas, 2002: 14).

Perlu diketahui dan disadari bahwa di alam kehidupan nyata, antara *General Life Skill* (GLS) dan *Spesific Life Skill* (SLS), yaitu antara Kecakapan personal (kecakapan mengenal diri dan kecakapan berpikir rasional), kecakapan sosial dan kecakapan akademik serta kecakapan

vokasional tidak berfungsi secara terpisah-pisah atau tidak terpisah secara eksklusif. Akan tetapi yang terjadi adalah peleburan kecakapan-kecakapan tersebut sehingga manyatu menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual. (Tim BBE Diknas, 2002: 15).

Dengan demikian, baik kecakapan hidup yang bersifat umum maupun kecakapan hidup yang bersifat khusus sama-sama penting untuk diimplementasikan dalam program pembelajaran, karena masing-masing saling melengkapi, bukan menggantikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Alasan pemilihan metode deskriptif ini adalah karena penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi pada saat sekarang. Dengan perkataan lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. (Sudjana, 1989: 64). Mengingat sifatnya yang demikian, maka penelitian deskriptif dalam pendidikan lebih berfungsi untuk pemecahan masalah praktis pendidikan, sedikit sekali fungsinya untuk pengembangan ilmu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Bagian Kurikulum dan Pengajaran, Bagian Kesiswaan, Bagian Keuangan dan sarana prasarana, Guru, Pegawai, siswa dan pihak-pihak lain yang terlibat yang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Disamping itu, penulis juga akan mengambil data-data dari arsip-arsip, dokumen, dan majalah/surat kabar/jurnal

/buletin yang memuat informasi mengenai MAN Yogyakarta 3 yang mendukung tujuan penelitian.

Untuk keperluan pengumpulan data dari informan, maka penelitian ini menggunakan *purposive sample* (sampel bertujuan). Teknik sampel ini dikenakan pada sampel yang karakteristiknya sudah ditentukan dan diketahui lebih dulu berdasarkan ciri dan sifat populasinya. (Winarsunu, 2002: 15). Kemudian agar diperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian, teknik *purposive sample* di atas dikembangkan dengan *snowball sampling*, yaitu penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel. (Sugiyono, 2002: 61). Ini dilakukan untuk memperoleh data yang obyektif dan seluas-luasnya yang sesuai dengan keperluan penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a) Metode Interview, yaitu metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. (Hadi, 2000: 793); b) Metode Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. (Arikunto, 2002: 206); c) Metode Observasi. Metode observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan (*participant observation*), yakni pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti. (Ali, 1987: 91).

Untuk menguji keabsahan data, metode yang digunakan meliputi: 1). Ketekunan pengamatan, yaitu pengamatan yang bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat

relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. (Moleong, 2000: 177); 2). Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pemeriksaan semacam ini dilakukan melalui sumber lainnya sebagaimana diungkapkan oleh Denzin (dalam Moleong, 2000: 178); 3). Pemeriksaan sejawat melalui diskusi, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat; dan 4). Kecukupan referensi, yaitu teknik yang digunakan oleh peneliti sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi, yaitu menggunakan kaset rekaman sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan model analisis interaktif sebagaimana yang dikembangkan oleh Matthew B. Milles yang terdiri dari 3 (tiga) komponen analisis yang saling berinteraksi, yaitu reduksi data atau penyederhanaan data (*data reduction*), sajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*data conclusion : Drawing/ verifying*). (Milles, 1994: 12).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup disusun melalui pendekatan Pendidikan Berbasis Luas (*Broad Based Education/BBE*), yaitu kebijakan penyelenggaraan pendidikan yang diperuntukkan bagi kepentingan lapisan masyarakat terbesar. Sifat dasar yang menonjol dari lapisan masyarakat terbesar adalah pendidikan yang

menekankan kecakapan hidup dan bekerja. Adapun yang mendasari pelaksanaan pendidikan berbasis luas adalah adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang demikian pesat yang mengakibatkan inovasi pengetahuan begitu melimpah. Begitu banyaknya pengetahuan baru, sehingga beberapa ahli menyatakan orang tidak akan mampu mempelajari seluruhnya, walaupun dilakukan sepanjang hidupnya. Hal itu membawa konsekuensi dalam bidang pendidikan. Pendidikan tidak lagi dapat mengharapkan peserta didik untuk mempelajari seluruh pengetahuan, karena itu harus dipilih bagian-bagian esensial yang menjadi fondasinya.

Oleh karena itu, proses pembelajaran diarahkan kepada sejumlah kemampuan dan keberhasilan pendidikan diukur dari bagaimana siswa mampu melakukan sesuatu sesuai dengan tuntutan kompetensi tersebut. Hal ini berarti, perlu sistem pengendalian mutu lulusan yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan tersebut. (Pahrudin, 2003: 216). Dari sini kemudian perlu disusun visi sekolah yang mendukung pengembangan life skill. Adapun visi Mayoga sebagaimana tercantum dalam profil madrasah adalah menghasilkan *out put* siswa yang UNGGUL, TERAMPIL, dan BERKEPRIBADIAN MATANG atau yang disingkat dengan ULTRA PRIMA.

Rumusan visi ini sebenarnya telah mencerminkan makna *life skill*, terlebih lagi apabila melihat penjabaran dari visi tersebut. Penyusunan penjabaran visi ini tentunya juga didasarkan pada konsep *life skill* yang menekankan adanya penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat sehingga diharapkan apa yang diperoleh siswa di Mayoga *match* dengan kebutuhan mereka dan senantiasa *up to date* sehingga dapat lebih bermanfaat bagi mereka sebagai bekal dalam menghadapi

transformasi kehidupan bermasyarakat. Adapun penjabaran makna rumusan visi Mayoga adalah Unggul, yaitu a) Siswa memiliki prestasi akademik yang memuaskan (baik); b) Siswa memiliki minat baca yang tinggi; c) Siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi; d) Banyak siswa yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri favorit; e) Kaya prestasi non-akademik; f) Berwawasan global; g) Memiliki wawasan agama yang tinggi dan mantap; h) Memiliki kemampuan yang memadai dalam penguasaan komputer dan bahasa asing; dan i) Mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar.

Terampil, yaitu a) Memiliki wawasan ketrampilan hidup; b) Terampil berbahasa atau berkomunikasi (lancar berpidato atau khutbah, mampu berdiskusi, mampu memimpin rapat, mampu menulis atau mengungkapkan pikiran dan pendapat melalui tulisan); c) Memiliki ketrampilan atau kemampuan manajerial handal; d) Berjiwa wira usaha; e) Ulet menciptakan dan membangun lapangan kerja; f) Berjiwa kompetitif; g) Menguasai prinsip-prinsip ketrampilan mebelair; h) Menguasai prinsip-prinsip ketrampilan tata busana; i) Menguasai prinsip-prinsip ketrampilan komputer.

Berkepribadian Matang, yaitu a) Memiliki akidah kuat, sadar dan taat beribadah; b) Memiliki tenggang rasa atau toleransi yang tinggi sesuai ajaran Islam; c) Fasih Baca Tulis Al Qur'an (BTAQ); d) Percaya diri; e) Bisa bekerja sama, berpikir obyektif dan rasional; f) Optimis dan berwawasan ke depan; g) Disiplin, jujur dan mau bekerja keras; h) Bertanggung jawab; i) Inovatif dan kreatif; j) Teliti dan sabar; k) Sopan santun dalam pergaulan l) Bersahaja; m) Memiliki pengendalian diri yang kuat; n) Bermoral Islami, berkepribadian Islami, menjadikan imtaq

sebagai landasan pola pikir, pola sikap dan pola tindak.

Beberapa poin penjabaran rumusan visi di atas dapat dikatakan sudah mencakup 5 jenis kecakapan hidup yang diupayakan untuk ditanamkan kepada siswa yaitu kecakapan personal (kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional), kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

Adapun bentuk-bentuk implementasi *life skill* di SMU / MA, yaitu mencakup reorientasi pembelajaran, manajemen madrasah, budaya madrasah, hubungan sinergis dengan masyarakat dan pendidikan berorientasi kecakapan vokasional. Pembahasan poin yang terakhir ini akan disatukan dengan pembahasan reorientasi pembelajaran mengingat adanya kesinambungan pembahasan antara reorientasi pembelajaran dengan pendidikan berorientasi kecakapan vokasional. Berikut akan dibahas secara lebih terperinci.

Pertama reorientasi pembelajaran, yaitu dengan mensiasati kurikulum untuk diorientasikan kepada pengembangan kecakapan hidup bersamaan dengan pembahasan mata pelajaran. Hal ini dilakukan agar pengembangan kecakapan hidup tersebut dapat benar-benar merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata, karena *life skill* merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum atau program pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat dan bukan untuk merubah total kurikulum atau program yang telah ada. (Tim BBE Depdiknas, 2002: 57). Integrasi program *life skill* di Mayoga dapat di lihat dalam kegiatan kurikuler, intrakurikuler dan ekstrakurikuler

Dalam kegiatan kurikuler, *life skill* diupayakan untuk dimunculkan pada setiap mata pelajaran bersamaan dengan

proses belajar mengajar di kelas. Sebagai contoh, pemberian tugas untuk mencari materi melalui internet. Tujuan kegiatan ini adalah agar siswa lebih kreatif dalam menggali informasi dari berbagai sumber sekaligus mengolahnya yang merupakan aplikasi dari kecakapan personal (kecakapan berpikir rasional).

Membawa siswa untuk belajar diluar kelas seperti belajar di perpustakaan atau di laboratorium. Di perpustakaan, siswa diberi tugas yang merupakan bagian dari upaya untuk menumbuhkan kecakapan personal (kecakapan berpikir rasional), yaitu menggali informasi dan mengolah informasi ke dalam tulisan. Di laboratorium, guru menanamkan konsep-konsep melalui eksperimen, ketrampilan dalam menggunakan alat dan dapat membuat karya ilmiah dalam bentuk laporan. Hal ini merupakan aplikasi dari kecakapan akademik dimana diharapkan siswa dapat melakukan penelitian.

Jenis-jenis kecakapan yang muncul dalam proses pembelajaran kurikuler dalam kaitannya dengan mata pelajaran ini memang lebih banyak yang mengarah pada pembentukan kecakapan umum (*generale life skill*) yang bersifat dasar dan sedikit sekali memunculkan jenis kecakapan khusus (*spesific life skill*). Jenis pelajaran sosial dan bahasa lebih banyak mengembangkan kecakapan umum dan jenis pelajaran sains lebih banyak mengembangkan kecakapan akademik disamping juga kecakapan umum.

Selanjutnya, program intra-kurikuler dan ekstrakurikuler adalah program yang cukup sarat pula dengan aktualisasi potensi siswa yang juga banyak memberikan kecakapan pada diri siswa, mengingat kedua kegiatan ini mengarah pada profesi dan keahlian (*vokasional*). Dalam kegiatan intrakurikuler, jenis kecakapan hidup yang dikembangkan

adalah kecakapan personal dan kecakapan sosial, dan tidak menutup kemungkinan apabila memang siswa dapat menjadi profesional dalam bidang olah raga tertentu, maka hal ini dapat merupakan bentuk kecakapan vokasional.

Selanjutnya dalam kegiatan ekstrakurikuler, beberapa kegiatan menuntut adanya ketegasan, kedisiplinan dan kerjasama yang baik. Hal ini merupakan wujud kecakapan sosial. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang lain lebih mengarah ke kecakapan vokasional karena merupakan jenis ketrampilan khusus.

Disamping beberapa hal di atas, Mayoga dalam kurikulum inovasinya juga menambah beberapa mata pelajaran khas, yaitu *conversation*, aplikasi komputer, dan pengembangan penalaran dan minat baca (PPMB) yang diberikan pada jam pagi dengan alokasi waktu masing-masing 2 jam pelajaran per minggu. Hal ini dimaksudkan agar nantinya pada waktu penjurusan siswa dapat memiliki gambaran untuk menentukan pilihan.

Penambahan mata pelajaran ini dilatar belakangi oleh adanya pemikiran bahwa tantangan ke depan menuntut siswa untuk dapat bersaing secara kompetitif, kompeten, kooperatif dan komunikatif, khususnya untuk menghadapi era AFTA/AFLA. Dengan adanya program tambahan ini, madrasah berusaha untuk membekali siswa dengan kecakapan hidup yang bersifat aplikatif sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai alat komunikasi sekaligus bekal untuk menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks dan persaingan kerja antar negara yang semakin kompetitif.

Kedua manajemen madrasah yang berfungsi untuk mendukung pelaksanaan program *life skill*. Konsep manajemen madrasah inisejalan dengan

rintisan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). MPMBS merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah. (Mulyasa, 2003: 11).

Dari sini semakin jelas bahwa ada kesamaan orientasi antara manajemen berbasis sekolah (*School based managemen*) dengan *life skill*, dimana keduanya sama-sama bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. MBS berusaha meningkatkan mutu pendidikan lewat manajemen dimana salah satu isinya adalah mengarahkan program sekolah pada pendidikan yang berorientasi *life skill*, sedangkan program *life skill* berusaha meningkatkan mutu pendidikan melalui proses belajar mengajar dengan menekankan pada pembekalan kecakapan hidup pada siswa dimana pelaksanaan program ini disekolah ditunjang oleh adanya sistem MBS.

Keberhasilan madrasah dalam menerapkan MBS dan *life skill* ini ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Di Mayoga, kepala madrasah telah mampu mengkoordinasikan, menggerakkan dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Hal ini nampak dalam pembagian tugas serta pemberian otonomi pada masing-masing bagian, pada kegiatan-kegiatan sekolah, pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan baik di dalam maupun di luar madrasah, termasuk dalam melakukan perencanaan program madrasah juga melibatkan guru yang lain.

Selanjutnya, kemandirian dan kreativitas dalam implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) dan *life skill* juga

dilakukan oleh Mayoga, diantaranya dengan melakukan inovasi kurikulum yang disebut dengan kurikulum inovasi Mayoga yang mengintegrasikan lima kurikulum seklaignis, yaitu kurikulum nasional 1994, kurikulum nasional KBK, kurikulum Depag, kurikulum prasaranan dan kurikulum keterampilan. Diantara inovasi tersebut adalah penjurusan dengan dua pilihan, program pengembangan potensi akademik (P3A) dan program pengembangan hidup mandiri (PPHM).

Ketiga budaya madrasah, merupakan hal yang sangat penting untuk menumbuhkan kecakapan hidup, khususnya yang berkaitan dengan ranah afektif. Adapun budaya yang di bangun di Mayoga adalah budaya mutu dengan slogan "Madrasati Jannati". Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, beberapa budaya yang berkembang di Mayoga merupakan aplikasi dari jenis kecakapan personal, yaitu kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan dan anggota masyarakat untuk dapat membina ukhuwah / hubungan yang baik serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang ada sehingga dapat menumbuhkan rasa penghormatan kepada orang lain. Juga aplikasi dari kecakapan sosial untuk dapat melakukan kerjasama dalam menjalankan tugas dan aktivitas madrasah dalam posisinya masing-masing.

Keempat hubungan sekolah dengan masyarakat yang pada hakekatnya merupakan suatu sarana yang dapat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah. Dengan adanya jalinan hubungan yang baik dengan masyarakat serta memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah diharapkan dapat tercapai tujuan hubungan sekolah dan masyarakat, yaitu meningkatkan kinerja sekolah dan

terlaksananya proses pendidikan di sekolah secara produktif, efektif dan efisien sehingga menghasilkan lulusan yang produktif dan berkualitas. Lulusan yang berkualitas ini tampak dari penguasaan peserta didik terhadap berbagai kompetensi dasar yang dapat dijadikan bekal untuk bekerja di dunia usaha, melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, hidup di masyarakat secara layak, dan belajar untuk terus meningkatkan diri sesuai dengan asas belajar sepanjang hayat (*life long learning*). (Mulyasa, 2004: 166)

## SIMPULAN

Setelah melakukan telaah yang mendalam tentang konsep pendidikan berorientasi kecakapan hidup (*life skill*) dan melakukan penelitian tentang implementasi program *life skill* di MAN Yogyakarta III, maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa visi pengembangan program *life skill* telah secara jelas tercermin dalam visi Mayoga, yaitu ULTRA PRIMA (Unggul, Terampil dan Berkepribadian Matang). Adapun pelaksanaan program *life skill* di Mayoga terbagi dalam empat hal utama yaitu pertama reorientasi pembelajaran dengan melakukan integrasi program *life skill* melalui kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Kedua manajemen madrasah yang dalam hal ini sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala madrasah yang dituntut untuk mampu melakukan distribusi tugas dengan baik, memanfaatkan dan melakukan pemberdayaan sumber daya yang ada serta melalui inovasi kurikulum.

Ketiga pembentukan budaya madrasah demi menciptakan kondisi yang menyenangkan dan nyaman bagi warga madrasah melalui slogan Madrasati Jannati. Budaya madrasah ini diberlakukan

bagi semua warga madrasah, baik guru, siswa maupun karyawan. Keempat melalui hubungan madrasah dengan masyarakat agar terjalin sinergisitas yang baik guna mencapai lulusan Mayoga yang berkualitas yang dapat berperan serta secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat sehingga menjadi alumni yang bermanfaat bagi sekitarnya.

Berdasarkan penelitian ini, dapat dikatakan bahwa program *life skill* telah dapat berjalan dengan baik di Mayoga serta mendapatkan dukungan dari seluruh warga sekolah. Hal inilah salah satu keunggulan yang menjadikan Mayoga mampu menjadi madrasah yang diminati oleh masyarakat karena memang merupakan sekolah yang mampu mendekatkan lulusannya dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Program *life skill* ini seyogyanya juga dilaksanakan di semua sekolah dan madrasah agar lulusan sekolah dan madrasah di Indonesia benar-benar menjadi lulusan yang cakap dan siap menghadapi problematika hidup dan kehidupan secara wajar dan tanpa adanya tekanan sebagaimana makna *life skill*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi revisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti D., Siti Irene. 2003. "Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Melalui Penanaman Etos Kerja dan Membangun Kreativitas Anak", *Cakrawala Pendidikan*. Th. XXI, No. 1. hal. 27.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metode Research II*, Yogyakarta: Andi Offset.

- Imron, Ali. 1996. *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Milles, Matthew B., dan Huberman, A. Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis*. Second Edition. California: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke-13. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Cet. Ke-3. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional : dalam Kontek Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Syafaruddin. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press.
- Sarbiran. 2002. "Ketrampilan & Kecakapan Hidup (Life Skill) : Sebuah Persoalan Martabat Manusia", *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXI No. 2., hal. 148; 150-152.
- Slamet. 2002. "Pendidikan Kecakapan Hidup : Konsep Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. No. 037. tahun ke-8. hal. 544.
- Suderadjat, Hari. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*, Bandung: Cipta Cekas Grafika.
- Sudjana, Nana, dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2002. *Statistika untuk Penelitian*. Cet. Ke-4, Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, Sri,. 2002. "Konsep Dasar : Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill) dan Relefansinya dengan Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 3. hal. 172.
- Suyata. 2002. *Mengkaji Konsep-konsep Pendidikan dan Life Skill di Era Global : Kecakapan Personal*. Makalah pada Seminar Nasional dengan Tema Life Skill dalam Perspektif Pendidikan Nasional di Era Global di Hotel Shapire Century. Yogyakarta: PPs UNY.
- Suyanto dan Hisyam, Djihad. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta: Adicita.
- Tim Broad Base Education (BBE). 2002. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Berbasis Luas (Broad Base Education)*, *Buku III*, Jakarta: Depdiknas
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pendidikan Ber-orientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Berbasis Luas Broad Base Education, Buku I*, Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pendidikan Ber-orientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) melalui Pendekatan Berbasis Luas Broad Base Education (BBE), Buku II Pola Pelaksanaan*, Jakarta: Depdiknas.
- UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Jakarta: Sinar Grafika.
- Winarsunu, Tulus, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Malang: Univ. Muhammadiyah Malang, 2002.